**ANALISA PERAN PENYULUH UNTUK PENGEMBANGAN KELOMPOK TERNAK SAPI DI DESA SIJUNGKANG KECAMATAN ANGKOLA TIMUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**Oleh:**

**Syafiruddin1; Anugrah Sri Widiasyih 2; Anggara 3**

 *Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan*

*Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan*

*Mahasiswa Prodi Agribisnis Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan*

syafir.hs@gmail.com; anugrahsriwidiasyih@gmail.com

***Abstrak***

***Penyuluhan pertanian yang efektif dan terpadu memerlukan perencanaan yang matang dan terarah, sebab itu perlu dilakukan pelatihan, pendidikan, dan pengalaman langsung, yang akan membentuk profesionalisme penyuluh yang baik. Peran penyuluh motivator, dinamisator dan fasilitator menjadi tujuan dalam penelitian ini, khususnya terhadap kompetensi peternak sapi, dan juga untuk mengetahu kompetensi penyuluh dalam usaha pengembangan kelompok tani tgernak doi Desa Sijungkang****. Pada penelitian ini, digunakan metode survei dan wawancara, kemudian data dianalisa dengan Analisa deskriptid dan rank spearman untuk menjawan tujuan kedua penelitian.. Hasil penelitian sebagai berikut; peran penyuluh sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator sangat baik dilihat dari indeks skor nilai yang diperoleh, untuk peran penyuluh sebagai dinamisator 92.95 %, sebagai fasilitator 87.81 %, sebagai motivator 93.41 %, sedangkan untuk kompetensi sebanyak 93.91 %. Sedangkan untuk hubunan penyuluh dengan kompetensi peternak, baik penyukuh sebagai dinamisaor, fasilitator dan motivator adalah signifikan, artinya memiliki hubungan erat antara penyuluh dengan peternak sapi di Desa Sijungkang dengan nilai sig.< 0.05.*

*Kata kunci : penyuluh pertanian, desa sijungkang*, *peternak*

**BAB I PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Petani dan peternak mendapat ilmu dari penyuluh dalam bentuk Pendidikan informal, bisa Pendidikan dilakukan dalam ruangan ataupun dilapangan.. Tujuan dari penyuluhan ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mereka melalui proses belajar-mengajar. Sebagai seorang ahli pertanian, penyuluh pertanian memiliki peran yang lebih luas daripada hanya sekadar memberikan panduan kepada para peternak. Mereka juga bertugas memberikan motivasi, menyediakan informasi, serta meningkatkan kesadaran peternak. Selain itu, mereka juga memfasilitasi akses peternak untuk memperoleh teknik-teknik baru yang dapat diterapkan (Mardikanto, 2009).

Penyuluhan pertanian harus menjadi suatu kegiatan yang efektif dan terpada, oleh karena itu dibutuhkan suatu perencanaan yang matang dan terarah, sehingga tujuan pelaksanaan penyuluhan dapat tercapai. Ada beberapa pelaksana kegiatan mini, pada tingkat wilayah kerja penyuluhan pertanian (WKPP), perencanaan ini tercermin dalam Rencana Kerja Penyuluh Pertanian (RKPP). Tujuan Rencana Kerja Penyuluh Pertanian adalah memberikan pengetahuan kepada petani dan peternak untuk dapat mengikuti perkembangan teknoligi yang ada, sehingga produksi dan produktivitas lebih baik. Pentingnya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peternak menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan penyuluh pertanian. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, pendidikan, serta pengalaman langsung, yang secara keseluruhan akan membentuk profesionalisme penyuluh yang baik. Dengan demikian, penyuluh pertanian dapat memberikan dukungan kepada peternak dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik (Dinas Pertanian, 2009).

Peternak memiliki peran utama dalam pengembangan usaha ternak dan merupakan bagian yang penting dalam masyarakat indonesia, yang perlu meningkatkankecerdasan dan kesejahteraannya. Kegiatan penyuluhan menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan. Dalam pelaksanaannya, penyuluh bertujuan agar semua informasi terkait cara beternak yang seharusnya dapat terserap dan diterima dengan baik. Semakin banyak informasi yang dimanfaatkan oleh peternak, maka semakin efektif penyuluhan tersebut (Mushero, 2008).

Peran penyuluh sangat penting dalam mempengaruhi target melalui berbagai kegiatan seperti konsultasi, edukasi, fasilitasi,inovasi, supervisi, evaluasi, pemantauan, dan sebagai penasehat peternak (Mardikanto, 2009). Penting bagi penyuluh untuk memahami karakteristik dan potensi wilayah serta ciri-ciri peternak agar penyuluhan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan egektifitas kegiatan dan pengembangan peran dan juga pembangunan pertanian, perlu ada pembinaan terhadap kelompok tani yang terbentuk. Proses pengembangan kelompok tani bertujuan untuk memberdayakan anggota kelompok agar memiliki tujuan bersama. Dengan adanya pembinaan kelompok tani, diharapkan mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya (Mosher, 2001).

Suatu kelompok tani dikatakan baik, jika memiliki beberapa ciri, antara lain, pertama saling mengenal, akrab dan saling percaya. Kedua setiap anggota kelompok miliki pandangan dan kepentingan yang sama dalam usaha tani, ketiga memiliki kesamaan wilayah tinggal, tadisi, jenis usaha, Bahasa, status ekonomi dan sosial, pendidiakn dan teknologi. Dan keempat harus ada pembagian tanggang jawab dan tugas setiap anggota berdasarkan kesepakatan sama (Departemen Pertanian, 2007).

Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan secara partisipatif, dengan prinsip tanggung jawab, kesetaraan, akuntabilitas transparansi, serta kerjasama menjadi landasan dalam pemberdayaan peternak. Kelompok tani yang terbentuk berdasarkan kesamaan kepentingan di antara peternak memiliki potensi untuk eksis dan mampu mengakses sumber daya seperti sumber daya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha ternak yang mereka jalankan (Jasmal, 2007).

**Tujuan Penelitian:**

1. Untuk memahami peran penyuluh sebagai motivator, dinamisator, dan fasilitator dalam meningkatkan kompetensi peternak sapi di Desa Sijungkang.
2. Untuk mengevaluasi kompetensi penyuluh dalam kegiatan pengembangan kelompok ternak sapi di Desa Sijungkang.

Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini juga memberikan masukan kepada berbagai pihak, baik dalam konteks akademis maupun non-akademis. Hasil penelitian dapat dijaikan sebagai pertimbangan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan mengenai kegiatan penyuluh pertanian di kecamatan Angkola Timur. Hal ini dapat mempengaruhi perbaikan sistem penyuluhan serta pemberdayaan peternak sapi di wilayah tersebut.
2. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki nilai informatif bagi penyuluh pertanian lapangan yang berada di desa Sijungkang. Temuan dan rekomendasi penelitian dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi informasi yang berguna bagi pihak lain yang membutuhkannya, seperti akademisi, praktisi, atau pihak-pihak terkait lainnya yang tertarik dengan bidang penyuluhan pertanian dan pengembangan peternakan sapi.

**BAB II METODOLOGI PENELITIAN**

**Lokasi dan Waktu penelitian**

Kelompok Tani Dos Ni Roha yang beralamat di Desa Sijungkamg Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan menjadim objek penelitian, karena menjadi kelompok tani ternak yang mendapat bantaun ternak sapi pada tahun 2017 dari pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan sampai saat ini sapi yang dikelola sudah cukp banyak dan bahkan sudah menjual anakan dari sapi bantuan tersebut. Selain itu, pengelolaan ternak sapi cukup baik dilaksanakan, terbukti dengan adanya lokasi penanaman rumput hijau untuk makanan sapi seluas 1.5 Ha Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah selama 3 bulan, yaitu mulai dari bulan April hingga Mei 2023.

**Metode Penentuan Sample**

Metode penentuan sampel yang digunakan purposive pada anggota tani ternak Dos Ni Roha. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan khusus untuk memilih sampel yang layak dan sesuai dengan tujuan penelitian (Noor Juliansyah, 2011). Menurut Sujarweni (2014), teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 26 orang, yang mencakup keseluruhan populasi yang ada di Kelompok Tani Dos Ni Roha. Pendekatan ini mengacu pada pendapat Arikunto (2010) bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Jika populasi penelitian memiliki jumlah kurang dari 100, maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel. Namun, jika jumlah populasi penelitian lebih dari 100, maka sampel yang diambil dapat berkisar antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasi tersebut.

Data-data dikumpulan dari responden yang dijadikan sebagai informan, sedangkan ketua kelompok dijadikan sebagai informan kunci (key informan). Menurut Moleong (2005), informan dalam penelitian adalah orang yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan diharapkan memiliki pengalaman yang relevan terkait dengan latar belakang penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, informan dianggap memiliki pengetahuan yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian yang sedang diteliti. Pemilihan informan yang tepat sangat penting untuk memastikan kualitas dan kevalidan data yang diperoleh dalam penelitian. Sedangkan Key informan adalah informan yang tidak hanya memberikan keterangan kepada peneliti, tetapi juga memberikan saran dan panduan terkait dengan sumber bukti yang dapat mendukung penelitian serta dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap subjek yang sedang diteliti. Key informan ini memiliki keahlian dan pengalaman yang mendalam dalam kegiatan atau topik yang menjadi fokus penelitian.

Syarat utama untuk menjadi key informan adalah bahwa orang tersebut terlibat langsung dalam kegiatan atau subjek yang sedang diteliti. Mereka memiliki pemahaman yang kuat dan mampu memberikan wawasan yang berharga kepada peneliti. Key informan ini biasanya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas terkait dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan perspektif yang kaya dan mendalam dalam menghadapi masalah atau situasi yang sedang diteliti.

Dengan melibatkan key informan dalam penelitian, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kualitatif dan mendalam, serta memperoleh pandangan yang lebih holistik terhadap fenomena yang sedang diteliti. Key informan juga dapat membantu dalam mengarahkan penelitian, memberikan saran tentang pendekatan yang tepat, dan menyediakan sumber daya yang relevan untuk mendukung penelitianTop of FormBottom of Form

**Sumber dan Jenis data yang digunakan;**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survey dan wawancara dengan responden atau jawaban pertanyaan yang diajukan pada responden, dengan kata lain data yang diperoleh dari sumber aslinya/langsung. data ini nantinya akan ditabulasi untuk menghasilkan kumpulan data yang akan dianlisa sebagai hasil penelitian. Data sekunder diperoleh dari literatur hasil penelitian sebelumnya atau hasil publikasi dari Lembaga resmi yang dapat dipertanggungjawabkan, misalnya data dari Badan Pusat Statistil (BPS), Departemen Pemerintah, Lembaga swasta yang berbadan hukum, dengan kata lain data yang diperoleh secara tidak langsung.

Dengan demikian, perbedaan antara data primer dan data sekunder terletak pada sumbernya. Data primer diperoleh langsung dari narasumber atau responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti buku, literatur, dan dokumentasi lainnya. Kedua jenis data ini dapat saling melengkapi dalam proses penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang topik yang sedang diteliti.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011), pengumpulan data merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian. Ada 2 hal yang menjadi factor penting dalam penelitian, yaitu kualitas isntrumenmdan pengumpulan datanya. Metode pengumpulan data yang benar akan mengahasilkan data yang memiliki kredibelitas yang tinggi Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei dan wawancara. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam pengumpulan data ada 3 jenis, yairu peran penyuluh sebagai dinamisator, fasilitator, motivator dan kompetensi penyuluh.

Jawaban dari pertanyaan mengenai indikator pengukuran peran penyuluh sebagai dinamisator dalam kegiatan diseminasi, perlu dilampirkan lampiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan tersebut. Indikator pengukuran peran penyuluh sebagai dinamisator dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk mengevaluasi sejauh mana penyuluh pertanian berhasil dalam melakukan tugas-tugas tersebut. Skor yang diberikan (1 sampai 3) dapat menggambarkan tingkat keberhasilan atau tingkat kinerja penyuluh dalam melaksanakan peran sebagai dinamisator dalam kegiatan diseminasi informasi dan inovasi.

Peran penyuluh sebagai fasilitator atau pendamping dapat dilihat dari upaya mereka dalam membantu memenuhi kebutuhan petani atau individu yang mereka layani. Hal ini meliputi memberikan keterampilan, berperan sebagai mediator atau penengah, membantu dalam kegiatan sehari-hari, mencarikan media tambahan untuk memahami informasi, serta mendampingi peternak dalam proses pengembangan usaha pertanian mereka. Indikator pengukuran peran penyuluh sebagai fasilitator dapat mencakup pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk mengevaluasi sejauh mana penyuluh berhasil dalam melakukan tugas-tugas tersebut. Skor yang diberikan (1 sampai 3) dapat menggambarkan tingkat keberhasilan atau tingkat kinerja penyuluh dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator atau pendamping.

Peran penyuluh sebagai motivator adalah mendorong peternak untuk menerapkan informasi inovasi yang dianjurkan. Hal ini mencakup upaya untuk memajukan kelompok tani, meningkatkan hasil produksi, mengembangkan potensi yang dimiliki, mendorong penggunaan teknologi baru, mendukung kegiatan kelompok tani, dan mendorong kegiatan berwirausaha. Indikator pengukuran peran penyuluh sebagai motivator dapat mencakup pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk mengevaluasi sejauh mana penyuluh berhasil dalam mendorong peternak untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut. Skor yang diberikan (1 sampai 3) dapat menggambarkan tingkat keberhasilan atau tingkat kinerja penyuluh dalam melaksanakan peran sebagai motivator.

Kompetensi penyuluh dapat dilihat dari Ada 3 indikator yang digunakan untuk melihat kompetensi PPL yaitu Persiapan Penyuluhan Pertanian, Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian, dan Evaluasi dan Pelaporan. Anda dapat menilai setiap pertanyaan dengan skala 1 hingga 5, di mana 1 menunjukkan kinerja paling rendah dan menunjukkan kinerja paling tinggi.

Persiapan Penyuluhan Pertanian: a. Sejauh mana penyuluh melakukan riset dan mempersiapkan materi penyuluhan sebelum pelaksanaan? b. Seberapa baik penyuluh mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi peternak sebelum penyuluhan dilakukan? c. Seberapa baik penyuluh menyusun rencana kegiatan penyuluhan dengan tujuan yang jelas dan metode yang relevan?

Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian: a. Sejauh mana penyuluh mampu mengkomunikasikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami oleh peternak? b. Seberapa baik penyuluh memanfaatkan metode dan media yang sesuai untuk menyampaikan materi penyuluhan? c. Seberapa baik penyuluh memfasilitasi diskusi dan interaksi antara peternak untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan?

Evaluasi dan Pelaporan: a. Sejauh mana penyuluh melakukan evaluasi terhadap keberhasilan penyuluhan dan tingkat pemahaman peternak? b. Seberapa baik penyuluh menggunakan data dan informasi dari evaluasi untuk meningkatkan kualitas penyuluhan di masa depan? c. Sejauh mana penyuluh melaporkan hasil penyuluhan secara tepat waktu dan komprehensif?\

Metode Analisis Data

Dalam pengolahan data ini peneliti menggunakan analiasis sebagai berikut:

1. Menjawab tujuan pertama penelitian. Analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan, mengorganisasi, dan mengkategorikan data yang bersifat kualitatif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dan mengungkapkan temuan berdasarkan fokus atau masalah penelitian yang ingin dijawab. Dalam analisis data deskriptif kualitatif, langkah-langkah yang umum dilakukan meliputi: Pengorganisasian data: Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, atau catatan lapangan, diorganisasikan dengan cara mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan informasi yang relevan. Pemberian kode atau tanda: Data yang telah diorganisasi diberikan kode atau tanda yang mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul dalam data. Koding dapat dilakukan secara manual atau menggunakan perangkat lunak khusus. Analisis tematik: Tema-tema utama atau pola-pola yang muncul dalam data diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam. Hal ini melibatkan pencarian hubungan, perbedaan, dan interpretasi dari temuan yang muncul. Interpretasi dan penyusunan temuan: Hasil analisis diinterpretasikan dan digunakan untuk menyusun temuan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Temuan tersebut biasanya disajikan dalam bentuk narasi atau kutipan yang relevan dari data asli

b. Analisis korelasi rank Spearman merupakan metode yang tepat untuk menjawab tujuan kedua penelitian Anda. Analisis korelasi rank Spearman digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang bersifat ordinal atau terurut. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam analisis korelasi rank Spearman: Data ordinal: Data yang diperoleh dari kuesioner perlu diubah menjadi data ordinal dalam bentuk peringkat atau rangking. Setiap responden diberikan peringkat berdasarkan nilai yang mereka berikan pada variabel yang diukur. Tabel penolong: Digunakan tabel penolong atau tabel standar untuk menghitung koefisien korelasi rank Spearman. Tabel ini berisi rumus-rumus atau nilai-nilai yang diperlukan dalam perhitungan. Perhitungan koefisien korelasi: Menggunakan rumus yang sesuai dengan tabel penolong, hitung koefisien korelasi rank Spearman antara dua variabel. Koefisien ini mengukur sejauh mana hubungan antara variabel-variabel tersebut bergerak seiring satu sama lain dalam bentuk peringkat. Interpretasi hasil: Setelah mendapatkan nilai koefisien korelasi, Anda dapat menginterpretasikan hasilnya. Nilai korelasi berkisar antara -1 hingga 1. Nilai positif menunjukkan hubungan positif yang searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan negatif yang berlawanan arah. Semakin dekat nilai korelasi dengan -1 atau 1, semakin kuat hubungan antara variabel-variabel tersebut. Uji signifikansi: Jika diperlukan, Anda juga dapat melakukan uji signifikansi untuk menentukan apakah hubungan antara variabel-variabel tersebut secara statistik signifikan atau tidak

Data yang sudah ditabulasi, seterusnya di hitung nilai koefisien korelasi dengan menggunakan rumus berikut.

$$ρ atau rs\left(1+x\right)^{n}=\frac{1 6∑di 2 }{n(n2-1)} (Sobirun,2005) $$

Keterangan:

ρ atau rs = Nilai koefisien korelasi rank spearman

di = determinan

n = jumlah data/sampel

Hasil perhitungan yang diperoleh kemudisn dibandingkan dengan nilai tabel koefisien korelasi pada selang kepercayaan 5% atau 1 %.

Hipotesis

Hipotesa yang digunakan dalam penelitian adalah;

H0 : Tidak ada pengaruh variabel kompetensi penyuluh pertanian terhadap pemberdayaan kelompok ternak sapi di Desa Sijungkang.

H1 : Ada pengaruh variabel kompetensi penyuluh pertanian terhadap pemberdayaan kelompok ternak sapi di Desa Sijungkang.

**BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil

Hal pertama yang harus dilakukan setelah pengumpulan data adalah uji validasi dan reabiliotas, agar data yang digunakan benar-benar valid menwakili seluruh populasi. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator, Dinamisator dan Motivator dengan Kompetensi Peternak perlu dialkukan uji validitas dan realibilitas dari kuisioner ini. Hasil pengujian validitas dan raliabilitas baik untuk data peran penyuluh sebagau dinamisator, fasilitator, motivaor dan kinerja diketahui bahwa nilai r hitung > r tabel, dan Cronbach Alpha >0,600. Jika memenuhi syarat maka, data dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian.

Peran Penyuluh Sebagai Dinamisator (A)

Distribusi jawaban dari setiap instrument pertanyaan dengan Penyuluh sebagai dinamisator (A) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden dari Penyuluh Sebagai Dinamisator (A)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Instrumen | Tinggi | Sedang | Rendah |
| N | N | % | N | % | N | % |
| A1  | 14  | 53.8 | 12 | 46.2 | 0  | 0 |
| A2  | 16  | 61.5 | 10 | 38.5 | 0  | 0 |
| A3  | 15  | 57.7 | 11 | 42.3 | 0  | 0 |
| A4  | 8  | 30.8 | 18 | 69.2 | 0  | 0 |

Sumber: Data Primer ( diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persepsi jawaban dari responden
sebagai berikut:

1. Pertanyaan A1 mengenai penyebaran informasi, hasilnya 14 orang menyatakan informs disebarkan dengan benar sedangkan 12 orang menytakan hanya sekilas saja informasi disebarkan.
2. Pertanyaan A2 mengenai pakaha informasi disebarkan dengan benar, hasilnya 16 orang menyakatan baik, 10 orang menyatakan cukup baik.
3. Pertanyaan A3 mengeai apakah penyuluh melakukan pengamatan langsung terhadap penerapan usaha tani ternak, hasilnya 15 orang menyatakan penyuluh melakukan pengamatan secara langsung sedangkan 11 orang penyuluh tidak melakukan pengamatan secara lanmgsung, hanya mendapat informasi dari ketua kelompok.
4. Pertanyaan A4 mengenai apakah infomrasi sesuai dengan kebutuhan kelompok, hasilnya 8 menyatakan memenuhi kebuthan dan 18 orang menyatakan cukup memenuhi kebutuhan infomrasi yang dibutuhkan kelompok dalam pengembangan usaha ternak sapi.

Indeks skor jawaban dari 4 pertanyaan yang diajukan untuk pertanyaan peran penyuluh sebagai dinamisator 92.95 %, artinya peran penyluh sangat besar dalam penyampaian informasi. Perhitungan indkes skor dilakukan menggunakan rumus dibawah ini.

Total Skor = 290

Skor maksimal = 312

Indeks Skor = $\frac{Total skor nx}{Skro maksimal!} x 100 \%$

Indeks Skor = $\frac{290 }{312} x 100 \%$
= 92.95 %

Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator (B)

Jawaban kelompok tani untuk peran penyuluh sebagai fasilitator disajikan pada table 2 berikut.

Tabel *2*. Distribusi Jawaban Responden dari Penyuluh Sebagai Fasilitator (B)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Instrumen | Tinggi | Sedang | Rendah |
| N | N | % | N | % | N | % |
| B1  | 18  | 69.2 | 8  | 30.8 | 0  | 0 |
| B2  | 20 | 76.9 | 6 | 23.1 | 0  | 0 |
| B3  | 14  | 53.8 | 10 | 38.4 | 2  | 7.8 |
| B4  | 24  | 92.3 | 2 | 7.7 | 0  | 0 |
| B5 | 20 | 76.9 | 6 | 23.1 | 0 | 0 |
| B6  | 22 | 84.6 | 4 | 15.4 | 0  | 0 |

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persepsi jawaban dari responden sebagai berikut:

1. Pertanyaan B1, apakah kelompk tani mendapat bantuan dalam menjalankan kegiatan dari penyuluh, hasilnya 18 orang menyatakan mendapat bantuan sedangkan 8 orang tidak selalu mendapat bantuan.
2. Pertanyaan B2, apakah penyuluh sering memberikan keterampilan dan fasilitas khsuus, hasilnya 20 orang menyatakan 3-4 kali dalam sebulan dan 6 orang hanya 1-2 kali dalam sebulan.
3. Pertanyaan B3, apakah penyuluh menanggapi setiap permasalah kelompok, hasilnya 14 orang menjawab penyuluh secara langsung menanggapi secara langsung, 10 orang menjawab didiskusikan sedangkan 2 orang menjawab tidak memberi tanggapan.
4. Pertanyaan B4, apakah dalam memberi informasi menggunakan media audio visual sehingga informasi lebih mudah dipahami, hasilnya 24 orang menjawab menggunakan media audio visual sedangkan 2 orang menjawab tidak menggunakan fasilitas media audio visual.
5. Pertanyaan B5, apakah penyuluh memberikan informasi tamabahn melalui media tambahan lainnya? Hasilnya 20 orang menjawab mendapatkan informasi tambahan sedangkan 6 orang menjawab tidak mendapatkan informasi tamabahan dari media lain.
6. Pertanyaan B6, apakah penyuluh mendampingin saat penyampaian materi dati tim teknis. Sebanyak 24 orang menjawab selalu hadir mendampingi dan2 orang menjawab tidak pernah mendampingi.

Nilai indkes skor dari hasil perhitungan sebesar 87.18 %, sehingga dapat dikatakan penyuliuh memfasilitasi kelomppok tani sanghat baik terutama dalam penyebaran informasi. Indkes skor dihutng seperti di bawah ini.

Total Skor = 408

Skor maksimal = 468

Indeks Skor = $\frac{Total skor nx}{Skro maksimal!} x 100 \%$

Indeks Skor = $\frac{408 }{468} x 100 \%$
= 87.18 %

Peran Penyuluh Sebagai Motivator ©

Penyuluh sebagai motivator menjadi hal pentinhg dalam usaha pengembangan usaha tani ternak, keberadaan penyuluh menjadi penyemangat peternak. Pada tabl 3 diperoleh data dari hasil questioner yang diberikan kepada kelompok tani.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden dari Peran Penyuluh Sebagai Motivator

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Instrumen | Tinggi | Sedang | Rendah |
|  | N | % | N | % | N | % |
| C1  | 19  | 73.1 | 7 | 26.9 | 0  | 0 |
| C2  | 15  | 57.7 | 11 | 42.3 | 0  | 0 |
| C3  | 12  | 46.1 | 12 | 46.1 | 2  | 7.7 |
| C4  | 16  | 61.5 | 10 | 38.5 | 0  | 0 |
| C5  | 13  | 50.0 | 13 | 50.0 | 0  | 0 |
| C6  | 17  | 65.4 | 9 | 34.6 | 0  | 0 |
| C7 | 12 | 46.1 | 14 | 53.9 | 0 | 0 |

Sumber: Data Primer (diolah)

Persepsi jawaban responden untuk peran penyuluh sebagai motivator sebagai berikut;

1. Penyuluh mendorong peternak untuk terus memajukan kelompok tani (C1). Ada 19 orang menyatakan bahwa penyuluh selalu mendorong dalam setiap kegiatan yang dilakukan, sedangkan 7 orang menjawab tidak selalu mendapat dorongan dalam melakukan kegiatan.
2. Penyuluh mendorong peternak untuk meningkatkan hasil produksi (C2). Ada 15 orang menjawab selalu mendapat dorongan untuk memajukan hasil ternak sedangkan 11 orang menjawab tidak selalu penyuluh mendorong peternak untuk meningkatkan hasil ternak.
3. Penyuluh mendorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kelompok
tani (C3). Jawaban reponden, adalah 12 orang menjawab penyuluh mendorong mengembangkan dalam setiap kegiatan, 12 orang menyatakan penyuluh tidak selalu mendorong pengembangan potensi peternak dan 2 orang menjawab tidak pernah penyuluh mendorong potensi peternak untuk memajukan peternakan di kelompok ternak.
4. Penyuluh mendorong peternak untuk berinovasi (C4). Jawaban responden adalah 16 orang menyatakan selalu hadir untuk mendorong munculnya inovasi sedang 10 orang menjawab tidak selali hadire untuk mendorong munculnya inovasi peternaak.
5. Penyuluh mendukung kegiatan kelompok tani (C5). Ada 13 orang menjawab penyuluh sangat mendukung dan 13 orang menjawab kurang mendukung.
6. Penyuluh mendorong peternak untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha
(C6). Ada 17 orang menjawab penyuluh mendorong keterampilan berwirausaha dan 9 orang menjawab kurang memberikab dorongan untuk meningkatkan kewiurausahaan peternak.
7. Penyuluh mendorong peternak untuk menggunakan teknologi baru (C7).
jawaban responden adalah 12 orang menjawab sangat mendorong penggunaan teknologi baru dan 14 orang menjawab tidak memberikan dorongan penggunaan teknologi baru.

Dari hasil perhitungan indeks dibawah ini, diperoleh angka sebesar 93.41 %, artinya peran penyulkuh sebagai motivator sangat baik.

Total Skor = 510

Skor maksimal =546

Indeks Skor = $\frac{Total skor nx}{Skro maksimal!} x 100 \%$

Indeks Skor = $\frac{510 }{546} x 100 \%$
= 93.41 %

Kompetensi Penyuluh

Pengujian kompetensi penyuluh yang dilakukan mendapatkan hasil seperti dipaparkan pada tabl 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden Kompetensi Peternak

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Instrumen | Tinggi | Sedang | Rendah |
|  | N | % | N | % | N | % |
| D1  | 13  | 50.0 | 13 | 50.0 | 0 | 0 |
| D2  | 19  | 73.1 | 7 | 26.9 | 0 | 0 |
| D3  | 15  | 57.7 | 11 | 42.3 | 0 | 0 |
| D4  | 12  | 46.1 | 11 | 42.4 | 3 | 11.50 |
| D5  | 14  | 53.8 | 12 | 46.2 | 0 | 0 |
| D6  | 13  | 50.0 | 13 | 50.0 | 0 | 0 |
| D7  | 19  | 73.1 | 7 | 26.9 | 0 | 0 |
| D8  | 14  | 53.8 | 12 | 46.2 | 0 | 0 |

Sumber: Data Primer( diolah)

Persepsi jawaban responden atas pertanyaan mengenai kompetensi penyuluh dalam pengembangan usaha ternak sapi di desa Sijungkang sebagai berikut:

1. Pertanyaa D1, apakah peternak mengetahui tentang bibit unggul dan bersertifikasi? Ada 13 orang menjawab mengetahui bibit sapi unggul dan 13 orang menjawab kurang mengetahui bibit sapui unggul.
2. Pertanyaan D2, apakah peternak mengetahui tentang usaha pengembangan ternak sapi dengan baik? Sebanyak 19 responden menjawab mengetahui usaha pengembangan ternak dengan baik sedangkan 7 orang menjawab kurang mengetahui cara pengembangan ternak sapi yang baik.
3. Pertanyaan D3, apakah peternak mengetahui tentang teknologi pakan dalam pengembangan ternak sapi? Sebanyak 15 responden menjawab mengetahui dan 11 orang kurang mengetahui teknologi dalam pengembangan ternak sapi.
4. Pertanyaan D4, apakah peternak mengetahui pemeliharaan penyakit pada ternak sapi? Ada 12 orang menjawab mengetahui cara penanggulangan penyakit sapi dan dosis yang digunakan, 11 orang menjawab hanya mengetahui obatnya saja dan sebanyak 3 orsnhg menjawab tidak mengetahui cara penanggulangan penyakit pada sapi.
5. Pertanyaan D5, apakah peternak mampu mengolah lahan hijauan untuk penyediaan makanan untuk ternbak sapi? Sebanyak 14 orang menjawab mampu mengolah lahan untuk penamanan hijauan sapi dan 12 orang menjawab kurang mampu membudiyakan hijauan untuk makanan sapi.
6. Pertanyaan D6, apakah peternak mampu memelihara sapi dengan baik? Ada 13 orang menjawab mampu memelihara ternak sapi dengan baik dan sebanyak 13 responden menjawab cukup mampu memelihara ternak sapi.
7. Pertanyaan D7, apakah peternak mampu melakukan perawatan sapi dengan baik? Sebanyak 19 orang menjawab mampu menanggulangi penyakit sesuai obat dan 7 responden menjawab kurang mampu menanggulangi penyakit pada sapi. .
8. Pertanyaan D8, apakah peternak mampu menggunakan teknologi yang diberikan penyuluh, terutama Teknik pembuatan ransum dengan memanfaatkan hijauan yang ada disekitar lokasi peternakan? Sebanyak 14 orang menjawab teknologi dari mampu menggunakan teknolig pembuatgan ransum ternak dan 12 orang menjawab kurang mampu membuata ransum ternak, hanya menggunakan hijaun segar saja

Dari jawaban yag diberikan responden, maka diperoleh angkan indekls skor sebesar 93.91%. angka ini cukup tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa komperens penyuluh dalam usaha pengembangan ternak sapi di Desa Sijungkang sangat baik. Perhitungan indkes skor seperti dibawah ini:

Total Skor = 586

Skor maksimal = 624

Indeks Skor = $\frac{Total skor nx}{Skro maksimal!} x 100 \%$

Indeks Skor = $\frac{290 }{312} x 100 \%$
= 93.91 %

Kinerja Penyuluh Pertanian

a. Pengukuran Kinerja Penyuluh Pertanian

Kehadiran penyuluh (PPL) sangat dibutuhkan dalam pengembangan ternak sapi karena merupakan program nasional untuk menjaga ketersediuaan daging di setiap wilayah. Kinerja Penyuluh PPL di Desa Sijungkang dalam tupoksinya didasarkan pada Permentan No 91 Tahun 2013 yang terdiri dari 3 indikator diukur melalui 16 parameter yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel *5*. Pengukuran Kompetensi Penyuluh Pertanian di Desa Sijungkang

|  |
| --- |
| Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian |
| Persiapan PenyuluhPertanian | Pelaksanaan PenyuluhPertanian | Evaluasi Pelaporan | Kinerja | NPK | Tingkat |
| 20 | 35 | 9 | 64 | 80 | Baik |

Sumber: Data Sekunder BPP Pargarutan

Berdasarkan indikator pertama yaitu persiapan penyuluhan pertanian, PPL di Desa Sijungkang sudah dikategorikan baik. Hal tersebut terbukti karena PPL sepenuhnya sudah membuat data potensi wilayah khususnya tentang lokasi pengembalaan dan lokasi penanaman hijauan. PPL juga selalu membuat RKTPP (Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian dan menyusun program pertanian secara bersama-sama. Selain hal tersebut PPL juga ikut berperan aktif berupa bimbingan dalam penyusunan RDKK (Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok) kepada setiap kelompok tani yang berada dalam wilayah binaan PPL.

Rencana kegiatan selalu disusun dengan cara musyawaran antara PPL dengan kelompok ternak, sehingga kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan berdampak positif untuk peternak, seperti penyediaan mineral, alat atau mesin perajang rumput, bibit hijauan yang tinggi protein. Selain itu, ada program rencana kegiatan kelompok yang perlu dilakukan sehingga informasi bisa sampai pada setiap anggota kelompok ternak. Materi informasi sangat dibutuhkan peternak terutama tentanag penanganan penyakit yang sering menyerang sapi dan teknik penanaganan penyalit tersebut sehingga gtidak menimbulkan kerugia besar bagi peternak.

Informasi selama ini perlu ditingkatkan penyebarannya agar setiap peternak paham betul bagaimana menggunakan teknologi dalam pembautan ransum, cara penagangan anakan sapi (pedet). Penyuluh perlu melakukan evaluasi agar langkah-langkah posotif dapat diambil untuk kemajuan peternak.

b. Hubungan Peran Penyuluh sebagai Fasilitatorm dinamisator dan motivator.

Peran penyuluh sebagai fasilitator Untuk menghitung korelasi metode rank spearman rank yang berasal dari hasil kuisoner tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi data ordinal dalam bentuk rangking, setelah itu baru bisa menghitung koefisien korelasi spearman rank.

 Tabel 7. Hasil pengujian dengan Analisa rand sprearman’s

|  |  |
| --- | --- |
| Peran penyuluh | Spearma’s rho |
| Correlation | Sig. (2- tailed | N |
| Penyuluh sebagai fasilitator | 0,393 | 0,005 | 26 |
| Penyuluh sebagai mediator | 0,734 | 0,000 | 26 |
| Penyuluh sebagai motivator | 0,808 | 0,000 | 26 |

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai sig. sangat kecil, yaitu < 0.05, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa H1 penelitian diterima dan Ho ditolak. Artinya terdapat hubungan antara peranan penyuluh sebagai fasilitator, dinamisator dan motivator terhadap kompetensi peternak. Peran penyuluh sebagai fasilitator dan dinamisator perlu ditingkatkan dalam hal penyebaran dan penyampaian informasi agar peternak memahami perkembangan teknologi dalam pengembangan ternak. Demikian juga halnya peran penyuluh sebagai motivator, perlu ditingkatkan dorongan agar peternak terus berinovasi dan menumbuhkan jiwa kewirausahaannya.

**BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Peran penyuluh sebagai dinamisator, fasilitator dan motivator sangat aik dilihat dari indeks skor nilai yang diperoleh, untuk peran penyuluh sebagai dinamisator 92.95 %, sebagai fasilitator 87.81 %, sebagai motivator 93.41 %, sedangkan untuk kompetensi sebanyak 93.91 %.

Hubunan penyuluh dengan kompetensi peternak, baik penyuluh sebagai dinamisaor, fasilitator dan motivator adalah signifikan, artinya memiliki hubungan erat antara penyuluh dengan peternak sapi di Desa Sijungkang.

Saran

Penyuluh sebagai ujung tombak pemberi informasi harus terus melakukan evaluasi, terutama dalam hal kemampuan penyuluh mendapatkan informasi, menyebarkan informasi. Selain itu penyuluh perlu meningkatkan kinerjanya untuk menghadapi dinamika peternak yang memang memilik kemampuan rendah dalam hal pendidikan dan keterampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. PT. Rineksa
Cipta.

Departemen Pertanian. 2009, Sekam Padi Sebagai Sumber Energi Alternatif Dalam Rumah Tangga Petani, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.

Kementrian Pertanian, 2014. Peraturan Mentri Pertanian nomor 25/Permentan/OT.140/5/2009 tentang pedoman penyusunan program
penyuluhan pertanian. Peraturan Turunan Undang-Undang no.16 tahun 2016 tentang penyelenggaraan penyuluhan pertanian perikanan dan kehutanan (SP3K). Pusat Penyuluhan Pertanian. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. Kementrian Pertanian.

Mardikanto. 2009. Sistem Ekonomi dan Peran Penyuluh Pertanian. Surakarta.
Sebelas Maret. Universsty Press. Surakarta

Moleong. Lexy J. 1989. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Karya.

Mosher, At, 2001. Menggerakkan Dan Membangun Pertanian. CV Agung, Semarang

Mushero, H. 2008. Pemberdayaan Petani Melalui Gabungan Tani (Gapoktan). Http:Heronimushero/Wordpress. Akses Tanggal 12 Mei 20023.

### [Noor Juliansyah. 2014. Metodologi Penelitian. Jakarta Kencana Prenada Media Group](https://scholar.google.co.id/scholar?q=noor+juliansyah.+2014.+metodologi+penelitian.+jakarta+kencana+prenada+media+group&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart)

Sobirun, R. 2005. Modul Metode Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas
Suropati. Jakarta.

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Cv. Alfabeta

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.